

# **PENGARUH HAMZAH FANSURI TERHADAP BAHASA DAN SASTRA MELAYU**

**Zamzam Nurhuda<sup>1</sup>**

## ***Abstrak***

*Sejarah membuktikan betapa besar kaitannya antara Nusantara dengan proses islamisasi. Hal ini bisa dibuktikan banyaknya kebudayaan-kebudayaan Islam yang menjadi bagian kebudayaan Nusantara atau lebih jelas lagi kebudayaan-kebudayaan tersebut menjadi pola hidup dan rujukan bagi sebagian masyarakat yang bermukim di wilayah Nusantara. Salah satu sisi budaya yang dapat menjadi kiblat di Nusantara adalah dari aspek bahasa. Bahasa Melayu yang begitu memiliki peran besar di Nusantara menjadi salah satu bahasa yang dapat menjadi lingua franca (bahasa penghubung), bahasa Melayu merupakan bahasa yang menjadi rujukan masyarakat Nusantara. Islamisasi dalam konteks bahasa bisa kita lihat banyaknya kosakata bahasa Arab yang digunakan dan menjadi bagian dari bahasa Melayu, sehingga pada masa keemasannya muncul sastra Islam yang begitu menyita perhatian masyarakat Nusantara. Tentunya banyak tokoh-tokoh yang andil dalam proses islamisasi bahasa dan sastra Melayu tersebut, salah satunya adalah Hamzah Fansuri.*

***Kata Kunci: Hamzah Fansuri, bahasa melayu, sastra Melayu.***

## **1. Pendahuluan**

Keberadaan Islam di Asia Tenggara merupakan suatu yang tidak dapat diremehkan. Hal ini disebabkan karena sebagian di sejumlah daerah kritis telah menjadi kasus dalam berbagai bentuk budaya masa lalu pra-Islam yang masih memiliki kekuatan tradisi hidup, khususnya dalam konteks kesenian seperti wayang dan gamelan. Selain itu, dalam pencarian tradisi klasik seperti arkeologi pra-Islam dalam budaya sastra diwakili oleh

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

monumen seperti Borobudur dan puisi Jawa Kuno atau prosa episode Hindu Budha dari masa pra-Islam (Anthony H. Johns: 1933: 46). Namun, kedatangan Islam dipandang sebagai pemberi perubahan yang paling signifikan pada sastra Melayu dari konsentrasi mitos dan cerita rakyat (selama periode animisme dan Hindu-Budha), unsur-unsur keislaman merupakan salah satu fokus yang dihasilkan pada hal-hal rohani dan ketuhanan. Perubahan ini terkait erat dengan keyakinan Islam terhadap keEsaan Allah (Tauhid) dan potensi intelek manusia (*al-Hayawan al-Natiq*) yang diberikan kesadaran nilai-nilai Islam, sehingga tidak meninggalkan ruang untuk hal-hal yang dekat dengan tahayul (Mohd. Zariat Abdul Rani: 2007:47-48). Maka karena peranan Islam yang signifikan, setelah kejatuhan kerajaan Hindu di kepulauan Melayu, muncullah pemerintahan kesultanan Islam (Siti Fathimah Binti Abdul Halim: 2011: 2-5).

Pemerintahan tersebut merupakan pemerintahan yang mewariskan tradisi budaya Islam. Di antaranya: *Pertama*, Samudera Pasai ( 1280 – 1400 T.M ) Sejak abad ke-14, Pasai telah muncul sebagai pusat kebudayaan Melayu Islam yang terawal. Sejarah Melayu mengesahkan tentang seorang ulama" dari Mekah yang bernama Abu Ishak telah menulis sebuah kitab mengenai ilmu Tasawuf yang berjudul *Dar al-Manzum* dan dia memerintahkan anak muridnya, Maulana Abu Bakar supaya menghadiahkannya kepada Sultan Mansur Syah di Melaka.

*Kedua*, Melaka ( 1400 – 1511 T.M ) sejarah Melayu melaporkan bahwa raja-raja Melaka merupakan pentadbir-pentadbir yang berminat kepada ilmu pengetahuan. Dengan minat raja-raja Melaka kepada ilmu pengetahuan, Melaka telah berkembang menjadi pusat pengetahuan dan kebudayaan Melayu Islam di kepulauan Melayu. Misalnya sultan Pahang, Kampar, Inderagiri, telah menuntut pelajaran agama Islam di Melaka. Melaka juga telah memainkan peranan dalam menyebarkan syiar Islam ke seluruh pelosok kepulauan Melayu termasuk selatan

Filipina sehingga R.A Kern menyebut bahawa Jawa telah diislamkan oleh Melaka.

*Ketiga, Aceh ( 1511 – 1650 T.M ).* Selepas kejatuhan Melaka di tangan Portugis pada tahun 1511, Aceh berkembang menggantikan Melaka sebagai pusat kebudayaan Melayu Islam yang terkemuka di kepulauan Melayu kerana sultan-sultannya berminat menambahkan ilmu pengetahuan. Para cendekiawan digalakkan menetap di Aceh dan mengembang ilmu pengetahuan mereka. Oleh karena itu, Aceh telah menjadi tumpuan cendekiawan dari dunia Islam seperti Mesir, Syria, Mekah, dan India. Kerajaan Aceh telah mendirikan pusat-pusat pengajian rakyat yang ditempatkan di masjid dan pusat pengajian Islam di rangkang. Para pelajar juga dapat melanjutkan pelajaran mereka ke India, Mekah dan Mesir. Dengan dorongan dari raja-raja Aceh, lahirlah penulis yang menghasilkan kitab-kitab pengetahuan agama Islam, ilmu kalam, tasawuf, dan karya kesusasteraan Melayu. Di antaranya Hamzah Fansuri, Abd Rauf Singkel, Bukhari Jauhari, dan ramai lagi. Selain penulisan kitab, penulisan kesusasteraan juga giat dijalankan seperti Syair Perahu oleh Hamzah Fansuri, Taj Al-Salatin oleh Bukhari Jauhari, dan Sebagainya.

*Keempat, Patani ( 1564 – 1782 T.M ).* Menurut Teeuw, dalam Hikayat Patani, Pattani merupakan pusat perkembangan Islam yang terawal. Pattani terkenal dengan pusat pengajian agama Islam secara tradisional (pondok) sejak zaman silam hingga kini. Perkembangan pusat pengajian Islam di Pattani di zaman silam mungkin hasil daripada dorongan raja-raja yang memerintah negeri itu sejak tahun 1564.

*Kelima, Johor-Riau ( 1650 – 1800 T.M ).* Selepas Aceh, Johor Riau menjadi pusat kebudayaan Melayu Islam. Raja-raja Riau yang berminat dengan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan Melayu telah menjadikan Penyengat sebagai pusat pengajian Islam dan kebudayaan Melayu. Di bandar Penyengat, berbagai

buku agama dan karya yang bercorak kesusastraan telah diterbitkan dan disebar ke seluruh kepulauan Melayu. Dengan usaha Raja Ali Haji, bandar Penyengat telah bertambah maju. Ramai ulama “ telah diundang mengajar” berbagai ilmu Islam. Raja Ali Haji salah seorang keluarga diraja yang menuntut pelajaran agama Islam sehingga menjadi seorang ilmuwan Islam yang terkemuka (Siti Fathimah Binti Abdul Halim: 2011: 2-5).

Memang tidak dapat dinafikan Islam telah mempengaruhi pemikiran dan kebudayaan orang-orang Melayu, termasuk dalam aspek bahasa dan sastra Melayu. Salah satu daripada pengaruh Islam terhadap bahasa dan sastra ialah melalui bahasa Arab. Bahasa Arab mempunyai pengaruh yang besar kepada bahasa dan sastra Melayu. Pengaruh ini berlaku dalam tiga aspek yaitu abjad tulisan, tata bahasa dan perbendaharaan kata (Mohd. Alwee Yusoff: 2012: 97). Islamisasi secara bertahap menemukan jalan ke dalam hati orang Melayu. Kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai Islam kemudian berkembang sejak awal abad ke delapan dan kesembilan. Dimensi sosial keagamaan menjalar di berbagai sendi kehidupan seperti melalui jalur perdagangan dan pernikahan. Beberapa dari mereka bahkan tinggal di daerah Melayu dengan gaya hidup mistis. Di wilayah ini Islam menyebar melalui gerakan yang dikenal sebagai tasawuf, bagian kedua dari dakwah dengan penduduk setempat (Mohd. Shuhaimi Bin Haji Ishak and Osman Chuah Abdullah: 2012: 63).

Perkembangan Islam di Nusantara yang sangat signifikan, yang didominasi oleh orang Arab dan Parsi (pedagang, pendakwah, guru agama, ulama, ahli tasawuf, cendekiawan dan sastrawan) telah memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam. Mereka berlanjut dan semakin meningkat pada abad ke 15-17 Masehi, masa-masa derasnya proses Islamisasi di kepulauan Nusantara. Pada masa itu pulalah kebudayaan Melayu memasuki periode formatifnya, sebagaimana terlihat khususnya dalam sastranya (Abdul Hadi W.M: 2014: 21). Kontribusi

intelektual Islam dengan peradaban Melayu memiliki pengaruh yang signifikan dalam perubahan epistemologis, maka timbulah wujud pembentuk tatanan sosial yang lebih kuat berbasis Islam dalam pemerintahan Melayu yang disebut Kerajaan. Di periode ini, Sastrawan Melayu-Islam, khususnya, penulis sastra Islam dan penyair mistis, melakukan misionaris dan intelektualisasi agama Islam. Tokoh-tokoh tersebut adalah 'Abd al-Rauf al-Sinkil, yang tercatat sebagai penerjemah Melayu pertama Al-Qur'an. Namun, yang paling signifikan di antara para misionaris ini adalah Hamzah Fansuri (seorang sufi, penyair dan penulis yang berasal dari Qadariyyah). Tidak lama kemudian muncul juga murid Hamzah Fansuri Samsudin Al-Sumatrani seukhul Islam dari Aceh yang secara intelektual terlibat dalam doktrin mistik *wahdah al-wujud*. Namun, muncul juga intelek Islam yang mengkritik teolog Hamzah Fansuri yaitu Nur al-Din al-Raniri (Azmi Aziz & Shamsul A. B: 2004: 344).

Islamisasi dalam konteks ini seharusnya tidak harus dipahami sebagai sinonim dari sebuah konversi budaya, setidaknya hal tersebut merupakan salah satu komponen yang utama dalam proses islamisasi. Pada tahap ini konversi kata islamisasi secara gradual merupakan salah satu hal yang memiliki konotasi pilihan individu satu agama daripada lain pada pertimbangan sebagian besar teologis seperti orang menemukan motivasi agama dalam konteks global. Suatu proses di mana Islam berubah menjadi suatu hal yang sifatnya mayoritas dan muncul suatu proses di mana ada hubungan yang panjang budaya antara Islam dengan masyarakat dan umat Islam, dimulai dengan rasa ingin tahu, diikuti oleh persepsi positif yang akhirnya masuk dalam konteks religius masyarakat, daripada respon secara individual dengan pemberitaan sebuah pesan religius (Anthony H. Johns: 1933: 44).

## **2. Landasan Teori**

### **a. Bahasa Melayu**

Ahli bahasa mengklasifikasikan perkembangan bahasa Melayu kepada beberapa tahap, yaitu bahasa Melayu Kuno, bahasa Melayu Klasik, dan bahasa Melayu Modern. Sementara hasil penelitian Collins, menunjukkan bahwa bahasa Melayu hingga kini melewati lima tahapan periodisasi, mulai dari periode prasejarah (sebelum abad ke-7), periode awal bahasa Melayu (abad ke-7 hingga abad ke-16), periode awal bahasa Melayu modern (abad ke-16 hingga abad ke-18), periode akhir bahasa Melayu modern (abad ke-18 hingga awal abad ke-20), hingga periode bahasa Melayu pascakolonial atau pertengahan abad ke-20 (Moch. Syarif Hidayatullah: 2012: 50).

Bahasa Melayu Kuno ialah bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa Sanskrit. Teks bahasa Melayu kuno yang ditemukan pada prasasti dan piring perunggu yang ditemukan di Sumatra dan Bangka, Jawa, Utara Filipina, secara kronologis menunjukkan perluasan teks bahasa Melayu yang memperlihatkan kekuatan terpusat dari tradisi literasi bahasa Melayu, yang dilepaskan secara dinamis dari gabungannya dengan tradisi yang maju dari agama Hindu-Budha (Moch. Syarif Hidayatullah: 2012: 54).

Rumpun ini merupakan keluarga bahasa Nusantara dan berkembang dari abad ke-7 hingga abad ke-13 sebagai bahasa pentadbiran dan bahasa *lingua franca*. Penuturnya terdapat di semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Riau dan Sumatera. Kepentingannya sebagai bahasa *lingua franca* karena sifatnya yang sederhana dan mudah menerima pengaruh asing, tidak terikat kepada perbedaan susun lapis masyarakat dan mempunyai sistem yang lebih mudah berbanding dengan bahasa Jawa. Bahasa ini banyak dipengaruhi oleh sistem bahasa Sanskrit yang banyak menyumbang kepada pengayaan kosa kata. Pengaruh Sanskrit kuat akibat kaitannya dengan agama Hindu,

kedudukannya sebagai bahasa golongan bangsawan dan hirarkinya yang tinggi.

Setelah bahasa Melayu Kuno, muncul bahasa Melayu Klasik. Bahasa Melayu Klasik dikatakan bermula pada abad ke-13 dan berakhir pada abad ke-19. Bahasa Melayu Klasik ini diasaskan sewaktu terdirinya kerajaan Islam pertama di sebelah timur Aceh, yaitu kerajaan Samudera-Pasai di bawah Sultan Malikul Salih. Bahasa ini merupakan kesan langsung kedatangan agama Islam dan kebudayaan Islam. Bahasa Melayu Klasik muncul dengan wujudnya tulisan Jawi, yaitu tulisan Arab berbahasa Melayu pada awal abad ke-14. Prasasti bahasa Melayu, warisan Bahasa Melayu Klasik tertulis dalam karya persuratan yang meliputi berbagai bidang, yaitu agama, undang-undang, ketatanegaraan, historiografi, sastera, perubatan dan pentadbiran serta hubungan politik. Bahasa Melayu Klasik juga mendapat pengaruh kata-kata pinjaman daripada bahasa Arab dan Parsi (Hemran Bin Kadar: 2012: 5).

Dari segi sejarah, bahasa Melayu Klasik mempunyai kesignifikannya tersendiri. Bahasa ini dikatakan sebagai titik bermulanya bahasa Melayu Modern. Dengan kata lain, pada periode ini bahasa Melayu sudah mengalami pembakuan. Peneliti bahasa baik dari Eropa maupun pribumi, telah membuat prakarsa pembakuan bahasa Melayu, yang ini pada gilirannya turut memudahkan pengkaidahan tata bahasa dan perkamusan bahasa Melayu di kemudian hari. Bila buku-buku tatabahasa Melayu yang ditulis oleh peneliti bahasa asal Eropa dipelajari dan dipergunakan untuk kepentingan kolonialisme dan misionarisme (Moch. Syarif Hidayatullah: 2012: 55). Istilah 'modern' menurut al-Attas merupakan berkembangnya tradisi surat-surat dan sastra-sastra yang memiliki nilai-nilai intelektual dan rasional. Dalam konteks ini, kata 'modern' mengacu pada konsep munculnya modernisme (Mohd. Zariat Abdul Rani: 2007:47-48).

Di antara periode-periode tersebut, kedatangan Islam yang membawa bersamanya abjad Arab, tatabahasa dan perbendaharaan katanya di samping pendidikan Islam, telah meningkatkan taraf bahasa Melayu sebagai alat pengucapan intelektual dan sekaligus menjadi bahasa perantaraan di Nusantara. Ini karena, sebelum kedatangan Islam tidak ada sebarang bahasa yang layak memainkan peranan yang penting selain daripada bahasa Melayu. Seterusnya, bahasa Melayu dapat menyaingi malahan mengatasi bahasa Jawa kuno di dalam meraih tempat sebagai bahasa *lingua franca* di rantau ini. Bahasa Melayu telah dapat mempertemu dan menyatukan berbagai bangsa yang serumpun di Nusantara yaitu yang mempunyai antara 150 hingga 200 bahasa yang dipertuturkan oleh penduduknya. Mereka dapat berinteraksi antara satu sama lain melalui bahasa Melayu. Setelah kedatangan Islam, terdapat pula pengaruh India melalui bahasa Sanskritnya. Walau bagaimanapun, dalam persaingan ini, akhirnya bahasa Melayu telah menjadi bahasa ilmu dan seterusnya menjadi bahasa pengantar di rantau ini (Mohd. Alwee Yusoff: 2012: 97). Dalam konteks intelektual keagamaan, Nusantara mewariskan khazanah intelektual keagamaan yang cukup mapan. Salah satunya adalah naskah-naskah kuno atau manuskrip yang teksnya ditulis dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Arab, Melayu, dan bahasa Daerah Erawadi: 2012: 10).

**b. Hamzah Fansuri**

Karya sastrawan sufi Nusantara belum banyak diteliti dan dikaji. Padahal peranan dan pengaruh mereka sangat besar bagi perkembangan bahasa, kebudayaan dan sastra Melayu. Lesunya kajian filologi di Indonesia dewasa ini mungkin merupakan salah satu penyebabnya. Tak mengherankan sebagian besar karya penulis lama Nusantara, khususnya penulis sufi, masih berupa naskah dan belum cukup banyak yang dialihaksarakan serta diterbitkan. Lagi pula selama beberapa puluh tahun belakangan



ini, kebijakan pendidikan kita tidak memberi perhatian serius terhadap pelajaran sejarah kebudayaan dan tradisi intelektual bangsanya sendiri (Abdul Hadi: 2012: 1). Dalam Ensiklopedi Umum, Hamzah Fansuri adalah seorang penyair dan ahli tasawuf yang berasal dari Barus, Sumatera. Aliran Hamzah Fansuri dalam ilmu tasawuf sangat terpengaruh sehingga ke Tanah Jawa. Hamzah Fansuri banyak terkesan dengan karya-karya serta ketokohan Ibnu Arabi, Al-Hallaj, Al-Djunaid dan Jalaludin ar-Rumi karena nama-nama ini ada disebut dalam kebanyakan karya Tasawwufnya. Aliran Hamzah Fansuri terkenal dengan teori *Wahdatul Wujud* di mana fahaman ini sangat ditentang oleh Nuruddin Ar-Raniri (Norakmal Azraf Awaluddin: 2011: 519).

Hamzah Fansuri merupakan seorang sastrawan dan sufi yang mencatat syair-syair sufistik dalam bahasa Melayu, secara sistematis Hamzah Fansuri memasukkan nilai-nilai kebudayaan Islam yang salah satunya diwakili oleh bentuk bahasa, baik bahasa Arab ataupun bahasa Persia (Majid Daneshgar: 2014: 193). Bukti dari Hamzah Fansuri sebagai bapak sastra Melayu adalah banyak dari karya-karya Hamzah Fansuri yang gaya bahasa dan diksinya banyak menggunakan bahasa Arab. Karya-karya tersebut di antaranya: *Asrar al-‘Arifin Fi Bayani ‘Ilm al-Suluk wa al-Tauhid*, yang membahas masalah-masalah ilmu tauhid dan ilmu tarikat. Dalam kitab ini tersimpan ajaran-ajaran tasawuf beliau. *Syarab al-‘Asyiqin*, yang membicarakan masalah-masalah tarikat, syariat, hakikat dan makrifat. *al-Muntahi*, yang membicarakan masalah-masalah tasawuf. *Rubah Hamzah Fansuri*, syair sufi yang penuh butir-butir filsafat. *Syair Burung Unggas*, juga sajak sufi yang dalam maksudnya (Abdul Hadi W.M: 2014: 8).

### **3. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menggambarkan bahasa

sebagaimana apa adanya. Metode deskriptif merupakan metode dasar yang tersusun secara sistematis dan menentukan arah bagi metode selanjutnya yang berhubungan dengan kaidah-kaidah secara praktis dan analisis. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis metode yang tujuannya untuk menggambarkan mengenai gejala sosial tertentu atau dimaksudkan sebagai elaborasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel tertentu yang berhubungan dengan masalah dan objek penelitian (Ali Zuwain 1987: 11).

Melakukan penelitian kualitatif melibatkan banyak dan berbeda pilihan untuk peneliti. Untuk belajar dari pengalaman orang lain perlu untuk memahami bagaimana pengalaman yang terjadi dan jenis tindakan orang yang terlibat telah dilakukan. Sebuah laporan penelitian yang memiliki tujuan berbagi informasi dan ide-ide dengan peneliti lain perlu untuk membuat semua bagian dari proses penelitian transparan kepada pembaca (Vicki Plano 2008: 1546).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan, jurnal, dan makalah yang berhubungan dengan Hamzah Fansuri dan bahasa dan sastra Melayu. Sedangkan teknik yang digunakan dalam menganalisis adalah tehnik analisis dokumen. Membaca secara komprehensif karya-karya yang tentang hamzah Fansuri dan sastra Melayu, kemudian menghubungkan antar keduanya.

#### **4. Pembahasan**

Jejak sejarah menunjukkan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke 13 Masehi, atau mungkin sebelumnya. Hal ini menunjukkan agama Islam yang tersiar di Indonesia adalah agama Islam tradisi yang telah surut pemikirannya. Akhir abad ke 16 hingga 17 Masehi, pengaruh budaya Islam baru nampak pada pergerumulan baik dan sastra Melayu Islam diterima sebagai unsur yang memperkaya, mendinamisir, serta mengangkat derajat sastra Melayu menjadi sastra yang

berkembang dan menjadi pemicu terintegrasinya antara tradisi sastra Melayu dan Islam (Yos Rizal: 2005: 3).

Pada Abad ini, tokoh yang amat terkenal yang memasukkan pengaruh Islam terhadap kesusastraan Melayu adalah Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri adalah seseorang pujangga Islam yang amat terkenal dalam penulisan kitab-kitab tasawuf dan karya-karya kesusastraan Islam. Dia adalah orang yang pertama menggunakan bahasa Melayu secara rasional dan sistematis, yaitu dengan daya inteleknya dia telah menggunakan bahasa Melayu untuk membicarakan masalah falsafah. Dengan demikian, Hamzah Fansuri adalah orang yang pantas diberi tempat yang utama dalam sejarah bahasa dan kesusatraan Melayu atau bapak kesusatraan Melayu (Ismail Hamid: 1989: 15-16). Ketika kita menelaah lebih dalam lagi syair-syair dan risalah-risalah tasawuf Syeikh Hamzah Fansuri, akan tampak betapa besarnya jasa Syeikh Hamzah Fansuri dalam proses Islamisasi bahasa Melayu di Indonesia, islamisasi bahasa adalah sama dengan islamisasi pemikiran dan kebudayaan, di dalam 32 ikatan-ikatan syairnya, terdapat kurang lebih 700 kata yang diambil dari bahasa Arab yang terbukti tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu saja, tetapi dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang kehidupan ke dalam sistem bahasa dan budaya Melayu (Al-aziz: dari <http://sufiroad.blogspot.com/2010/11/sufi-road-syeikh-hamzah-al-fansuri.html>.)

Kita bisa lihat karya Hamzah Fansuri (puisi) dalam menggambarkan Tuhan, pilihan katanya amat indah dan dipengaruhi oleh bahasa Arab (Achaidati Ikram: 2006: 8).

*Subhaha 'llah terlalu kamil*  
*Menjadikan insan alim dan jahil*  
*Dengan hambanya da'im Iya wasil*  
*Itulah mahbub bernama adil*

*Mahbubmu* itu tiada berlawan  
Lagi iya *alim* lagi bangsawan  
Kasihnya banyak lagi gunawan  
Olehnya itu beta tertawan

Puisi di atas menunjukkan bahwa karya Hamzah Fansuri adalah sebuah karya yang menggunakan serpihan-serpihan bahasa Arab dalam konteks atau tema-tema tasawufnya. Syair Hamzah Fansuri adalah syair yang mempelopori kaidah yang berakhiran dengan pola a, a, a, a, yang masih populer di Nusantara saat ini. Hamzah Fansuri menulis jumlah risalah tentang mistisisme dan sejumlah puisi mistisnya yang terbesar adalah syair Burung Pingai. Sebuah Syair yang memiliki dampak yang luar biasa dalam dunia Melayu (Teuku Iskandar: 2007: 14-15). Proses adaptasi dan adopsi tersebut telah berpengaruh di berbagai bidang, terutama di bidang sosial dan budaya. Anthony H. Johns telah mencatat bahwa pada akhir (abad ke-16 M di berbagai wilayah Nusantara telah terjadi proses pembahasalokalan (vernakularisasi) keilmuan Islam. Hal ini bisa dilihat dalam tiga fenomena. *Pertama*, digunakannya aksara Arab dengan bahasa Melayu yang disebut dengan aksara Jawi. *Kedua*, banyaknya kata serapan dari bahasa Arab yang telah ditransformasikan dalam bahasa lokal. *Ketiga*, banyaknya karya sastra yang terinspirasi oleh model-model karya sastra Arab (dan Persia). Ada satu lagi yang tidak disebutkan oleh Johns, yaitu adanya penyerapan struktur dan aturan linguistik dan gramatikal bahasa Arab (Islah Gusmian: 2010: 21).

Selain memperkuat Melayu dari segi budaya dan identitas, Islam berhasil meningkatkan Melayu dengan sistem tertulis yang sekarang dikenal dengan istilah tulisan Jawi, yang memiliki hubungan yang kuat dengan bahasa Arab yang

digunakan dalam al-Qur'an. Munculnya bahasa Melayu yang digunakan dalam tulisan Jawi merupakan salah satu faktor pertumbuhan dunia percetakan sastra Melayu. Literatur verbal Melayu dahulu lebih terbatas menghibur massa, tapi literatur tersebut kemudian dicetak lebih ilmiah. Dalam Waktu era Melayu-Islam kesultanan Melaka, tulisan Jawi yang dicetak terdiri dari tiga tema utama yaitu sastra, sufisme dan filsafat. Yang kita kenal tokoh-tokoh pada zaman ini adalah Hamzah Fansuri, Syamsudin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Bukhari al-Jauhari. Tema-tema ini menyoroti identitas Melayu-Islam yang berbentuk kekuatan spiritual mereka, maka karakter dan pola pikir tokoh-tokoh tersebut menjadi suatu prasasti yang membekas dalam pertumbuhan sastra Melayu (Wan Norhasniah Wan Husin: 2011: 138).

Tulisan Jawi merupakan salah satu sistem tulisan yang digunakan oleh bahasa Melayu berdasarkan naskah Arab, tulisan ini datang ke dunia Melayu bersamaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara, sebelum penciptaan dan penggunaan tulisan Jawi, bahasa Melayu sudah digunakan beberapa sistem penulisan, terutama Pallava, Kawi yang merujuk pada sistem penulisan rencong (Hashim bin Haji Musa: 2009: 3). Tulisan Arab seperti yang digunakan untuk bahasa Melayu yang dikembangkan dari sistem penulisan dicapai dengan mengadaptasi tulisan Arab ke bahasa Persia. Dalam menerjemahkan sastra Persia ke dalam bahasa Melayu dengan cara tulisan Arab yang digunakan menunjukkan bahwa adanya transformasi dari bahasa Persia. Untuk fonem tidak ditemukan dalam bahasa Arab huruf alfabet baru yang diciptakan dengan menambahkan sebuah titik atau titik-titik untuk huruf Arab yang ada. Alfabet tulisan Jawi bisa kita lihat dalam tabel berikut (Teuku Iskandar: 2007: 6).

| Jawi | Nama | Rumi |
|------|------|------|
| ا    | Alif | A    |

|    |             |                           |
|----|-------------|---------------------------|
| ب  | Ba          | B                         |
| ت  | Ta          | T                         |
| ة  | Ta marbutah | t/h                       |
| ث  | Sa (tha)    | S, (th)                   |
| ج  | Jim         | J                         |
| ح  | Ca          | C                         |
| ح  | Ha          | H, (h)}                   |
| خ  | Kha         | Kh                        |
| د  | Dal         | D                         |
| ذ  | Zal         | Z, (dh)                   |
| ر  | Ra          | R                         |
| ز  | Zai         | Z                         |
| س  | Sin         | S                         |
| ش  | Syin        | Sy, (sh)                  |
| ص  | Sad         | S, (s)}                   |
| ض  | Dad         | D (d)}                    |
| ط  | Ta          | T (t)}                    |
| ظ  | Za          | Z, (z)}                   |
| ع  | Ain         | Awal: a, i, u;<br>akhir k |
| غ  | Ghain       | Gh                        |
| ع  | Nga         | Ng                        |
| ف  | Fa          | F                         |
| ف  | Pa          | P                         |
| ق  | Qaf         | k.q (q)                   |
| كـ | Kaf         | K                         |
| كـ | Ga          | G                         |
| ل  | Lam         | L                         |
| م  | Mim         | M                         |
| ن  | Nun         | N                         |
| و  | Wau         | W, u, o                   |
| و  | Va          | V                         |

|    |                    |                         |
|----|--------------------|-------------------------|
| هـ | Ha                 | H                       |
| ء  | Hamzah             | Awal: gugur;<br>akhir k |
| ي  | Ya                 | Y, i, e taling          |
| ي  | Ye (alif maqsurah) | E pepet akhir           |
| ن  | Nya                | Ny                      |

Terlepas dari semua ini, pernyataan yang paling menarik adalah seberapa besar sastra Melayu dipengaruhi oleh idiom bahasa Arab, belum benar-benar dianalisis secara sistematis. Untuk pengujian terus-menerus tentang bahasa Melayu produk sastra dengan standar idiomatik itu tidak dapat dianggap sebagai kontribusi ilmiah untuk evolusi sastra Melayu (A. Teeuw: 1959: 154-155). Tidak sedikit orang harus menyadari adopsi mereka dari tulisan Arab untuk menulis bahasa mereka sendiri. Akhirnya salah satu harus mempertimbangkan pembentukan Islamisasi negara, dan peran kesultanan setidaknya di beberapa daerah yang memberikan kontribusi penyebaran tulisan Jawi yang diadopsi oleh bahasa Melayu (Anthony H. Johns: 1933: 48).

Dalam hal spiritualitas, dampak dari Islam di dunia Melayu tidak hanya berdampak pada struktur masyarakat Melayu-Indonesia, sebagaimana didalilkan oleh beberapa ulama, untuk itu telah memainkan peran besar dalam mengubah baik 'tubuh' dan 'jiwa' dari masyarakat yang berbeda dalam Dunia Melayu. Secara khusus, mistisisme Islam tasawuf memiliki fungsi sebagai sarana terkuat memurnikan hati dan kecerdasan anggota Masyarakat dunia Melayu. Melalui upaya sufi, yang bertindak sebagai pengkhotbah kepada raja serta massa, sifat spiritualitas Melayu, karena beberapa cendekiawan Muslim memiliki peran yang besar, telah diangkat ke tingkat yang lebih tinggi. Di antaranya adalah Al-Attas, Dia berpendapat bahwa spirit agama Islam yang bersifat intelektual dan rasionalistik masuk dalam pikiran reseptif orang Melayu Nusantara dan

menjadi pola hidup mereka dari segala bentuk mitologi (Azmi Aziz & Shamsul A. B: 2004: 343).

Namun studi literatur yang tidak tergantung pada sentimental dari masyarakat dan studi bahasa nasional di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, praktis serta ilmiah, menciptakan kebutuhan untuk lebih baik pengetahuan tentang sastra Melayu, dan hal ini dilengkapi dengan memperdalam kesadaran sejarah dan budaya di kalangan masyarakat umum (Ismail Hussein: 1966: 67). Untuk al-Attas sendiri tidak cukup hanya sekedar akrab dengan struktur bahasa Melayu pada umumnya, individu Hamzah khususnya, untuk berada dalam posisi memenuhi tugasnya secara memuaskan (Ibrahim Abu Bakar, Al-Attas, S. M: 2006: 323). Sastra sebagai simbol agama yang ditulis dalam atau diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari, bahasa Melayu menjadi bahasa Islam dan disebut Bahasa Jawi. Literatur Pasai adalah harga tinggi yang begitu banyak memberikan kontribusi, sehingga bahasa itu ditulis dalam bahasa Jawi. Misalnya dalam konteks religusnya Syams al-Dīn Pasai mengatakan bahwa Dia menulis karya dalam bahasa Melayu, karena sebagian masyarakat belum menguasai bahasa Arab atau bahasa sebaliknya Hamzah Fansuri yang merupakan seorang Penyair mistis besar pada abad keenam belas, mengacu pada bahasa Melayu Bahasa Jawi (Teuku Iskandar: 2007: 5).

Selain dalam bentuk puisi, pengaruh bahasa Arab juga terdapat dalam karya lain Hamzah Fansuri. Salah satunya dalam *Syarab al-‘Asikin*: “*Bismillahirrahmanirrahim, al-Hamdulillahirabbil‘alamin wal ‘Aqibatu li al-muttaqin wa al-Salatu wa al-Salamu ‘ala Rasulihi Muhammadin wa ‘alihi wa ashabihi ajma’in*. ketahuilah bahwa fakir dha’if Hamzah Fansuri hendak menyatakan jalan kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala* dan *ma’rifatullah* dengan bahasa Jawi dalam kitab ini insyaallah Ta’ala supaya segala hamba Allah yang tiada tahu akan bahasa Arab dan bahasa Parsi” Norakmal Azraf Awaluddin: 2011: 519).



Dari karya Hamzah Fansuri di atas, memang tidak dapat dinafikan peran Hamzah Fansuri melalui karya-karyanya yang telah mempengaruhi pemikiran dan kebudayaan orang-orang Melayu, terutamanya dalam aspek bahasa dan sastra Melayu. Salah satu daripada pengaruh tersebut ialah melalui bahasa Arab. Bahasa Arab sememangnya mempunyai pengaruh yang besar kepada bahasa dan sastra Melayu. Pengaruh ini berlaku dalam beberapa aspek, yaitu abjad tulisan, tatabahasa, perbendaharaan kata dan doa-doa yang dikutip dari al-Qur'an.

### **Abjad Tulisan**

Dalam konteks abjad tulisan, kita bisa perhatikan karya-karya Hamzah Fansuri yang banyak menggunakan abjad-abjad dari bahasa Arab yang ditulis dalam konteks bahasa Melayu. Seperti pada kata *'aqibah*, kata tersebut merupakan salah satu kata yang dipengaruhi oleh abjad bahasa Arab. Kita ketahui bersama bahwa dalam bahasa Melayu tidak mengenal huruf ع (*'ain*), tapi dalam kata *'aqibah* terdapat huruf *'ain* sehingga dalam penulisan abjad bahasa Melayu menggunakan koma di atas sebelum huruf "a" dalam bahasa Melayu. Hal ini juga disebabkan adanya kontrasitif dari segi fonologi antara bahasa Arab dan bahasa Melayu, sehingga bahasa Arab yang lebih superior atau yang lebih berpengaruh masuk dalam abjad Melayu. Begitu juga abjad-abjad bahasa Arab lainnya yang tidak ada dalam abjad bahasa Melayu. Seperti huruf ش (*syin*) yang dalam abjad bahasa Melayu ditulis dengan "sy" (مشاركة: *musyarakah*) atau huruf ص (*shalat*) yang dalam bahasa Melayu ditulis dengan abjad "sh" (الصلاة: *shalat*). Dan abjad-abjad Arab lainnya yang ada dalam bahasa Arab tetapi tidak ada dalam bahasa Melayu.

### **Tata Bahasa**

Dalam konteks tatabahasa, bahasa Arab juga turut mempengaruhi bahasa Melayu. Kita bias lihat dalam sebagian

contoh karya Hamzah Fansuri yang memasukkan unsur bahasa Arab yang masih sesuai dengan tatabahasa Arab, padahal sebenarnya karya Hamzah Fansuri tersebut ditulis dalam konteks bahasa Melayu. Seperti contoh pada frasa “*ma’rifatullah*” seharusnya ketika menggunakan frasa tersebut terdapat padanannya dalam bahasa Melayu atau terdapat tatabahasa dalam bahasa Melayu, yaitu “mengenal Allah” tetapi karena ada pengaruh dari bahasa Arab dalam frasa tersebut menggunakan tata bahasa Arab. Frasa tersebut merupakan salah satu frasa yang menggunakan tatabahasa Arab dalam konteks tulisan bahasa Melayu, masih banyak kata, frasa, dan kalimat lainnya yang menggunakan tatabahasa Arab yang membutuhkan penelitian tersendiri.

### **Perbendaharaan Kata**

Dalam konteks perbendaharaan kata, karya Hamzah Fansuri merupakan karya yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bahasa dan sastra Melayu. Hal tersebut juga bersamaan dengan pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu yang dibuktikan dengan banyaknya kosakata bahasa Arab digunakan dalam bahasa Melayu. Seperti kata kursi, wajah, badan, berkah, fakir dan banyak lagi kata-kata yang lainnya adalah bahasa yang diserap dari bahasa Arab. Dalam karya Hamzah Fansuri, baik dalam puisi atau karya-karya yang lainnya banyak menggunakan kosakata Arab yang kini menjadi kosakata bahasa Melayu atau belum masuk dalam kosakata bahasa Melayu. Seperti dari karya Hamzah Fansuri yang penluis kutip seperti, *insyaallah*, *insan*, *alim*, *jahil*, *Subhaha ‘llah*, *kamil*, *da’im*, *wasil*, *mahbub*, *adil*, *Mahbub*, adalah kata-kata yang dikutip dari bahasa Arab dan sebagian kata-kata tersebut telah masuk menjadi bagian bahasa Indonesia.

### **Doa dan ‘Iktibas ayat al-Qur’an**

Karya Hamzah Fansuri juga banyak mengenalkan bahasa-bahasa doa yang digunakan dalam bahasa Arab, sebagai contoh dari karya yang penulis kutip merupakan ayat al-Qur’an yang sering dijadikan doa oleh masyarakat Islam. Seperti contoh

“*Bismillahirrahmanirrahim,* *al-Hamdulillahi Rabbil’alamin wal ‘Aqibatu li al-muttaqin wa al-Salatu wa al-Salamu ‘ala Rasulihi Muhammadin wa ‘alihi wa ashabihi ajma’in.* Dalam karya Hamzah Fansuri tersebut terdapat kalimat “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan “*al-Hamdulillahirabbil’alamin*”. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kalimat tersebut sering dijadikan doa oleh umat Islam ketika memulai suatu pekerjaan dan ketika selesai dari suatu pekerjaan.

Kita juga mengenal kalimat-kalimat tersebut adalah kalimat yang berasal dari bahasa al-Qur’an. Kita bisa lihat dalam karya-karya Hamzah fansuri banyak sekali mengutip doa-doa yang bersumber dari al-Qur’an. Ini juga menunjukkan bahwa pengaruh al-Qur’an pada karya Hamzah Fansuri begitu besar, mungkin hal tersebut juga karena al-Qur’an merupakan sumber utama agama Islam yang puitis, dalam artian al-Qur’an merupakan sumber yang memiliki nilai sastra yang tinggi dari segi makna-maknanya, uslubnya, gaya bahasanya memiliki keindahan yang tidak ada tandingannya.

### **5. SIMPULAN**

Pembahasan islamisasi di Nusantara merupakan suatu hal yang sudah lumrah dikaji bahkan diteliti para pemerhati sejarah. Namun bukan bagi para pemerhati bahasa saja, penelitian tentang islamisasi di Nusantara juga banyak menyita perhatian para sosiolog, antropolog, bahkan ahli bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembahasan ini menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji dan dipelajari, sehingga bisa dilihat dari

berbagai aspek keilmuan. Dalam konteks bahasa, islamisasi di Nusantara tidak bisa dilepaskan dengan pengaruh bahasa Arab, hal tersebut juga tidak bisa dilepaskan dengan tokoh-tokoh yang turut andil dalam menyebarkan nilai-nilai dan budaya Islam di Nusantara. Hamzah Fansuri adalah tokoh yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan bahasa dan sastra Melayu yang dipengaruhi oleh Islam. Bahkan Hamzah Fansuri sering dikatakan sebagai Bapak bahasa Melayu. Menurut penulis, hal tersebut tidaklah berlebihan, karena Hamzah Fansuri merupakan Salah satu tokoh Islam yang turut andil dalam proses islamisasi bahasa dan sastra Melayu.

## 6. Daftar Pustaka

- A. Teeuw, The History Of The Malay Language. Text Of A Lecture, Delivered On Leiden University Day ("Universiteitsdag"), February 7, 1959.
- Al-azizi, *Syeikh Hamzah al-Fansuri, Tokoh Tawasuf Penuh Karya* Artikel Diakses dari <http://sufiroad.blogspot.com/2010/11/sufi-road-syeikh-hamzah-al-fansuri.html> pada Tanggal 27 Juli 2012.
- Awaluddin, Norakmal Azraf. Muhammad Akmal Othoman, Mohd Haidhar Kamarzaman & Azmul Fahimi Kamaruzaman, Konteks Historiografi Kitab *Sharāb al-‘Āshiqīn* Karya Hamzah Fansuri Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, 2011.
- Aziz, Azmi & Shamsul A. B. The Religious, The Plural, The Secular And The Modern: A Brief Critical Survey On Islam In Malaysia. Inter-Asia Cultural Studies, Volume 5, Number 3, 2004.

- Bakar, Ibrahim Abu. AL-ATTAS, S. M. (1970): The Mysticism Of Hamzah Fansuri. Entelequia, Revista Interdisciplinar, N° 2, Otoño 2006.
- Daneshgar, Majid. The Studi of Prsian Shi'ism in The Malay-Indo World: A review: of Literature from the nineteen onwords. Journal of Shi'a Islamic Studies, Volume 7, Number 2, Spring 2014.
- Gusmian, Islah. *Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca*. Tsaqafah Jurnal Oeradaban Islam Vol. 6, No. 1, April 2010.
- Hadi , Abdul W.M. Pengaruh Parsi Terhadap sastra Sufistik Melayu Islam. Jurnal Ilmu Ushuludin Volume 2, Nomor 1, Januari 2014.
- Hadi, Abdul W.M. Jejak Sang Sufi: Fansuri dan Syair-syair Tasawufnya. Komunitas Salihara, 2012.
- Hadi, Abdul. Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh. Lotkala.
- Halim, Siti Fathimah Binti Abdul. Islam Dan Revolusi Keilmuan Di Alam Melayu Islam And Education. Of Islamic History And Civilization Block C, Academy Of Islamic Studies University Of Malaya, 50603, Lembah Pantai, Kuala Lumpur, 2011.
- Hamid, Ismail. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Al-Husna, 1989.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Bustān al-Kātibīn: Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu*. Jurnal Manuskripta, Vol. 2, No. 1, 2012.
- Husin, Wan Norhasniah Wan. Budi1-Islam; It's Role In The Construction Of Malay Identity In Malaysia. International Journal Of Humanities And Social Science , Vol. 1 No. 12; September 2011.

- Hussein, Ismail. The Study Of Traditional Malay Literature. Journal Malayan Branch Royal Asiatic Society Vol. 39, Part 2 1966.
- Ikram, Achaidati. *Hamzah Fansuri: Sastrawan dan Agamawan*, dalam Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia, Susastra: Jurnal Ilmu Sastra Dan Budaya, Volume 2, Masalah 3 -Volume , Masalah 6. Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Ishak, Mohd. Shuhaimi Bin Haji and Osman Chuah Abdullah, Islam and the Malay World: An Insight into the Assimilation of Islamic Values. World Journal of Islamic History and Civilization, 2 (2): 58-65, 2012.
- Iskandar, Teuku. Aceh as a Muslim-Malay Cultural Centre (14th-19th Century). First International Conference of Aceh and Indian Ocean Studies, 2007.
- Johns, Anthony H. Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism. Southeast Asian Studies, Vol. 31, No.1, June 1993.
- Kadar, Hemran Bin. Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu. Open University Malaysia, 2012.
- Musa, bin Haji. Early Jawi Materials and the creation of a network of malay Islamic centres. the journal of Sophia Asian Studies No. 27, 2009.
- Musa, Hashim bin Haji. Early Jawi Materials and the creation of a network of malay Islamic centres. the journal of Sophia Asian Studies No. 27, 2009.
- Rani, Mohd. Zariat Abdul. Islam, Modernity And Western Influence In Malay Literature: An Analysis Of The Employment Of Narrative Devices In Shahnnon Ahmad's Tivi. New Zealand Journal of Asian Studies 9, 2 December, 2007.

- Rizal, Yos. Kesusastaan Islam melayu dan Kejawen di Indonesia  
Perkembangan sastra Progresif dan Ekspresif dalam  
Islam. Universitas Sumatra Utara, 2005.
- Yusoff, Mohd. Alwee. Pengaruh Islam Terhadap Teks Melayu  
dan Undang-undang Melayu (*Jurnal Syariah*).